EDUABDIMAS: Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat *(e-ISSN. 2964-139X)*
Vol. 2 No.2, April 2023 *(P-ISSN. 2964-1381)*

PEMANFAATAN LAHAN KOSONG DENGAN TANAM SAYUR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA DI DESA SEMPOL

Nanik Ulfa[1], Fikri Alfandani[2], Teguh Darma Saputra[3]
[1,2,3] Universitas Islam Raden Rahmat Malang.Email:nanikulfaunira@gmail.com

Corresponding author:
Nanik Ulfa
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
nanikulfaunira@gmail.com

ABSTRACT

The area in Sempol Village, Pagak District, Malang Regency has experienced very rapid changes, especially on agricultural land that has turned into residential areas and complexes. But there is also land that is left empty, abandoned, and not well maintained. Apart from looking shabby and dirty, this vacant land is feared to become a nest for snakes, mosquitoes, and more often a place for garbage disposal. The purpose of this article is to describe the use of vacant land in the Sempol Village area as an effort to build food security behaviors in the daily lives of local communities. The method used is experimental. Residents use vacant land to plant crops that are consumed daily, such as vegetables and Lombok. The results of the experiment show that the use of vacant land has a positive impact on the surrounding community, namely maintaining a clean environment and producing vegetables that residents can consume directly.

Keywords: *Vegetable Crops, Food Security*

ABSTRAK

Wilayah di Desa Sempol Kecamatan Pagak Kabupaten Malang mengalami perubahan sangat pesat terutama pada lahan pertanian yang telah berubah menjadi area perumahan dan komplek. Namun adapula tanah yang dibiarkan kosong, terbengkalai, dan tidak terawat dengan baik. Selain terlihat kumuh dan kotor, tanah kosong ini dikhawatirkan menjadi sarang ular, nyamuk, dan lebih sering menjadi tempat pembuangan sampah. Tujuan artikel ini untuk memaparkan pemanfaatan lahan kosong di wilayah Desa Sempol sebagai salah satu upaya membangun perilaku ketahanan pangan dalam keseharian masyarakat lokal. Metode yang digunakan adalah eksperimen. Warga memanfaatkan lahan kosong untuk ditanami dengan tanaman yang di konsumsi sehari-hari, seperti sayuran dan Lombok. Hasil dari eksperimen memperlihatkan bahwa pemanfaatan lahan kosong memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sekitar yaitu terpeliharanya lingkungan yang bersih dan menghasilkan sayuran yang dapat dikonsumsi warga secara langsung.

Kata Kunci: *Tanaman Sayur, Ketahanan Pangan*

PENDAHULUAN

Persoalan ketahanan pangan menjadi isu yang sangat krusial. Ketahanan pangan dewasa ini, sejak krisis ekonomi hingga sekarang, kemampuan Indonesia untuk memenuhi kebutuhan sendiri kebutuhan pangan bagi penduduk terus menurun, Kenyataan yang ada menunjukkan, bahwa untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi lebih dari 20 juta jiwa, menurut data BPS pada tahun 2014, Indonesia harus mengimpor bahan pangan diantaranya beras sebesar 844 ribu ton, setahun setelah pemerintahan berjalan, impor beras naik tipis 861 ribu ton. Kemudian pada tahun 2016, pemerintah kembali mengimpor beras sebanyak 1,28 juta ton, dan sempat turun hanya 305 ribu ton pada tahun 2017. Namun kenyataannya, harga beras terus menanjak, baik di tingkat grosir maupun eceran (CNN, 2019).

Terjadinya kerawanan pangan, disebabkan oleh tidak tercapainya target ketersediaan pangan dan akses terhadap pangan bagi masyarakat. Hal ini menjadi paradox, mengingat

Indonesia memiliki lahan yang luas dan subur. Pembangunan ketahanan pangan adalah mencapai ketahanan dalam bidang pangan dalam kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap individu/rumah tangga dari produksi pangan nasional, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, jumlah dan mutu, aman, merata dan terjangkau di seluruh wilayah Indonesia (Suharyanto, 2011). Kebutuhan pangan yang tidak terpenuhi akan menimbulkan krisis global yang mengarah pada hal yang paling mendasar bagi hak asasi manusia, terkait dengan perlindungan atas *"the right to be free from hunger and malnutrition".* Pada tahun 2008, terjadi krisis yang membuat harga-harga makanan tinggi yang mengakibatkan menigkatnya malnutrisi (terutama pada anak kecil) dan kemiskinan (Compton, Wiggins, & Keats, 2010).

Krisis pangan global disebabkan oleh jumlah penduduk yang meningkat, terutama di daerah-daerah perkotaan. Urbanisasi telah membawa perubahan-perubahan cepat dan mengubah banyak aspek dalam proses-proses perkotaan di banyak negara berkembang, termasuk dalam aspek spasial, khususnya dalam proses pembentukan formasi perkotaan yang melebar hingga ke kawasankawasan di sekitarnya, baik untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomi dalam proses produksi maupun untuk kebutuhan-kebutuhan sosial dan konsumsi kotanya (Mardiansjah, Handayani, & Setyono, 2018). Selain itu, faktor lain yang sangat berpengaruh terjadinya krisis pangan global adalah pengalihan fungsi lahan dan menurunnya kualitas tanah, harga yang tidak stabil, dan terjadinya bencana (Hs Mudrieq, 2014).

Ketahanan pangan merupakan salah satu upaya untuk bertahan dari krisis pangan. Ketika dunia sedang menghadapi krisis ekonomi yang di dalamnya termasuk krisis pangan, ketahanan pangan merupakan salah satu solusinya (Subiyanto & Maryati, 2013). Ketahanan pangan adalah "tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu" (Saliem & Ariani, 2016). Kesadaran akan ketahanan pangan perlu dibangun dari seorang individu. Selain masalah ketersediaan pangan, hal yang perlu dibangun adalah cara-cara masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhan mereka dengan memproduksi sendiri, membeli ataupun adanya bantuan untuk membeli pangan yang dibutuhkan (Subiyanto & Maryati, 2013). Unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam membangun ketahanan pangan, di antaranya: berorientasi pada rumah tangga dan individu, dimensi waktu setiap saat pangan tersedia dan dapat diakses, menekankan pada akses pangan rumah tangga dan individu, baik fisik, ekonomi dan sosial, berorientasi pada pemenuhan gizi, dan dirujukan untuk hidup sehat dan produktif (Suharyanto, 2011). Dari beberapa definisi tersebut, level terendah namun fundamental adalah individu atau dalam hal ini adalah ketahanan pangan rumah tangga. Pemberdayaan rumah tangga, pada akhirnya, merupakan salah satu upaya dalam membangun ketahanan pangan. Sistem ketahanan pangan di Indonesia secara komprehensif meliputi empat sub-sistem, yaitu: (1) ketersediaan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup untuk seluruh penduduk, (2) distribusi pangan yang lancar dan merata, (3) konsumsi pangan setiap individu yang memenuhi kecukupan gizi seimbang, yang berdampak pada (4) status gizi masyarakat. Dengan demikian, sistem ketahanan pangan dan gizi tidak hanya menyangkut soal produksi, distribusi, dan penyediaan pangan ditingkat makro (nasional dan regional), tetapi juga menyangkut aspek mikro, yaitu

akses pangan di tingkat rumah tangga dan individu serta status gizi anggota rumah tangga, terutama anak dan ibu hamil dari rumah tangga miskin. Meskipun secara konseptual pengertian ketahanan pangan meliputi aspek mikro, namun dalam pelaksanaan sehari-hari masih sering ditekankan pada aspek makro yaitu ketersediaan pangan. Agar aspek mikro tidak terabaikan, maka dalam dokumen ini digunakan istilah ketahanan pangan dan gizi.

Di masa awal perhatian dunia terhadap proses urbanisasi, (Azarnert, 2019) mengemukakan bahwa proses urbanisasi sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk kota yang selanjutnya akan membawa pengaruh intensif ke dalam perubahan sosial di dalam masyarakatnya. Menurut (Tisdale, 1942) bahwa pertumbuhan penduduk sangat mempengaruhi proses urbanisasi yang terjadi di suatu wilayah. Sehingga urbanisasi memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan proses peningkatan jumlah dan konsentrasi penduduk serta proses perkembangan kota. Menutut pendapat (Sato & Yamamoto, 2005) bahwa proses urbanisasi sangat berkaitan dengan proses pertumbuhan dan pengkonsentrasian penduduk pada kawasan-kawasan perkotaan tertentu. Proses urbanisasi memicu terjadinya proses dan perkembangan spasial yang kompleks (Buhaug & Urdal, 2013) baik secara internal kota maupun eksternal. Perkembangan ini akan membawa perubahan di dalam konfigurasi spasial kota. Hal ini akan berimbas pada perubahan lahan kosong menjadi area pemukiman bagi penduduk urbanisasi sehingga menyebabkan area bertanam maupun pertanian berkurang. Dampak yang paling dasar nanum fundamental adalah ketahanan pangan rumah tangga. Pemberdayaan rumah tangga, untuk mengaktifkan kembali lahan kososng walaupun sedikit, pada akhirnya merupakan salah satu upaya dalam membangun ketahanan pangan.

Terbatasnya lahan di perkotaan akibat dari urbanisasi ini menjadi tantangan membangun kesadaran akan ketahanan pangan bagi rumah tangga. Bahkan, dalam level nasional, tantangan membangun ketahanan pangan di Indonesia adalah terbatasnya lahan pertanian. Terbatasnya lahan, khususnya konversi lahan sawah, dapat menjadi ancaman bagi ketahanan pangan terkait dengan berkurangnya kapasitas produksi pangan nasional (Zaenal Muttaqin, Deasy silvya Sari, 2018). Namun demikian, perubahan lahan menjadi area pemukiman tidak dapat dihindarkan karena tempat tinggal merupakan kebutuhan primer manusia (Sasmito, 2012).

Pemanfaatan lahan kosong sebagai upaya peningkatan ketahanan Pangan di Desa Sempol dilakukan atas dasar lahan yang dibiarkan dan tidak termanfaatkan, hal ini dikarenakan mayoritas warga desa adalah petani tebu sehingga selain tebu tidak ada lagi tanaman yang dibudidayakan oleh warga Desa Sempol. Tentunya pemanfaatan lahan yang dilakukan adalah selain tebu yakni sayuran, yang dilakukan ialah praktik budidaya, pembenihan, pembibitan, perawatan hingga panen. Tulisan ini akan memaparkan mengenai kegiatan pemanfaatan lahan kosong di Desa Sempol Kecamatan Pagak Kabupaten Malang yang dipusatkan di Dusun Krajan, Desa Sempol.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pemanfaatan lahan kosong menggunakan metode eksperimen yang dipusatkan di Dusun Krajan. Terdapat dua lokasi yang dimanfaatkan untuk kegiatan ini, yakni: Lahan 1 adalah lahan wisata vakum yakni lahan punden, dan Lahan II adalah lahan kantor kelurahan. Tahapan melakukan pemanfaatan ini adalah:

1. Melakukan FGD (Focus Grup Discussion) dengan perangkat Desa terkait pengelolaan lahan kosong untuk ditanami bersama. Dalam musyawarah ini dibicarakan mengenai ijin pemanfaatan lahan, waktu pengolahan, dan bibit tanaman. Mengenai bibit tanaman yang akan di tanam adalah terong, cabai, sawi, dan kangkung.
2. Pengolahan dengan kegiatan berupa membersihkan lahan dari rumput dan tanaman ilalang, mencangkul lahan untuk menggemburkan, hingga menanam bakal tanaman.
3. Perawatan dilakukan bersama dengan ibu-ibu PKK Desa Sempol, seperti melakukan penyiraman rutin dan menjaga dari rumput liar hingga hama pengganggu tanaman.
4. Pemanenan sayur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan KKN Tematik dilaksanakan pada Tanggal 11 Januari 2023 sampai 18 Februari 2023, kurang lebih satu bulan sepuluh hari. Kegiatan KKN Tematik dilaksanakan oleh 14 mahasiswa. Berikut penjelasan tentang pemanfaatan lahan kosong di Desa Sempol Kecamatan Pagak Kabupaten Malang.

Proses pelaksanaan pemanfaatan lahan kosong diawali dengan pembenihan sayur dalam petak tanah yang sudah diolah dengan pupuk kendang sehingga menjadi pupuk organik. Setelah pembenihan dilakukan sambil menunggu benih tumbuh menjadi bibit yang siap tanam dilakukan pembukaan lahan mulai dari lahan I sampai lahan II.

Proses pembukaan lahan membutuhkan waktu beberapa hari, hal ini dikarenakan beberapa kendala yakni lahan yang sudah lama tidak terawat sehingga lahan cukup kotor dan banyak rumput liar. Selain itu, lahan yang tidak terawat juga berpengaruh terhadap kesuburan tanah, sehingga kurang lebih satu minggu fokus memperbaiki lahan yang digunakan sebagai media tanam hingga menjadi lahan yang bersih, subur dan siap tanam.

Diminggu kedua benih sudah mulai tumbuh dan dalam satu minggu kedepan di minggu kedua fokus perawatan bibit hingga dapat dilakukan pindah tanam ke lahan yang sudah disiapkan, sehingga di minggu ketiga bibit sudah siap dipindah tanam ke lahan masing-masing.

Gambar 1 : Alur pemanfaatan lahan kosong sampai perawatan

Adapun jenis sayuran yang ditanam : Lahan I ialah Sawi Hijau, Sawi Pokcoy, Kangkung, Terong Hijau, Terong Ungu dan Cabai. Lahan II ialah Terong Ungu, Terong Hijau, Cabai dan Kangkung. Jenis perawatannya ialah dengan memberikan obat daun agar terjaga dari serangan hama ulat dan pemberian pupuk NPK agar pertumbuhan tetap terjaga.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBELAJARAN DARI IMPLEMENTASI KEGIATAN/PROGRAM

Lahan I : Lahan Punden

Lokasi ini merupakan tanah kosong yang terletak di Dusun Krajan. Awalnya lahan ini akan diberdayakan menjadi wisata, namun beberapa tahun terakhir vakum sehingga dibiarkan tidak terurus akan membuat tidak nyaman.

Gambar 2 : Tanaman di Lokasi 1

Lahan 2 : Lahan Kantor Kelurahan Desa Sempol

Lokasi ini merupakan tanah kosong yang terletak di Pekarangan Kantor Kelurahan. Lahan yang sebelumnya sudah ditanami berbagai jenis tanaman beberapa tahun terakhir tidak terawatt sehingga terlihat kurang nyaman dikarenakan bekas tanaman yang tidak terawat terlihat tidak memiliki perkembangan dalam pertumbuhannya.

Gambar 3 : Tanaman di Lahan 2

Secara keseluruhan kegiatan pelatihan dalam penanaman dan pemanfaatan lahan kosong dapat berjalan dengan baik dan berhasil, yang dapat diukur dari ketiga komponen berikut:

1. Keberhasilan target jumlah peserta menanam bibit dan benih terong, cabai, sawi, dan kangkong di lahan kosong dapat dikatakan sangat baik.
2. Dari 14 mahasiswa (100%) dapat menghadiri kegiatan pembudidayaan tanaman ini.
3. Kemampuan peserta dalam penguasaan menanam bibit dan benih dapat dikatakan baik (75%). Penyampaian eksperiman tentang cara menanam bibit dan benih dengan metode ceramah dan demonstrasi mendukung kemampuan peserta dalam menguasai materi yang disampaikan oleh tim pengabdi.

Kegiatan yang dilaksanakan pada program KKN Tematik ini terdiri dari program utama berupa pengolahan tanah, pemupukan organik dan anorganik, penanaman bibit dan benih terong, cabai, sawi, dan kangkung serta pemeliharaan dilapangan

SIMPULAN

Sebagai upaya optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan warga, peserta KKN Tematik Unira Malang menfasilitasi terselenggaranya program pemanfaatan lahan kosong, program ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mempraktekkan pelatihan budidaya tanaman sayuran, hasil dari produk sayuran nantinya diharapkan dapat dikonsumsi oleh masyarakat secara langsung, yang pada akhirnya juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH(Jika diperlukan)

Pesaerta KKN Tematik mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor dan LPPM Universitas Islam Raden Rahmat Malang atas terselenggaranya program Kuliah Kerja Nyata Tematik D20 dengan tema “Akselerasi dan Sinergi Multi Pihak terhadap Ketahanan Pangan dan Mitigasi Bencana” tahun 2022.

DAFTAR RUJUKAN

Azarnert, L. V. (2019). Migration, Congestion, and Growth. Macroeconomic Dynamics, 23(8), 3035–3064. https://doi.org/10.1017/S13651005 17001043

Buhaug, H., & Urdal, H. (2013). An urbanization bomb? Population growth and social disorder in cities. Global Environmental Change, 23(1), 1–10. https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha .2012.10.016

CNN. Swasembada Pangan Kau Kejar, Banjir Impor Ku Dapat. , (2019).

Compton, J., Wiggins, S., & Keats, S. (2010). Impact of the global food crisis on the poor: what is the evidence. Overseas Development Institute, 44(0). Retrieved from http://www.odi.org.uk/resources/d ocs/6371.pdf

Fauzi, A. R., Ichniarsyah, A. N., & Agustin, H. (2016). Pertanian Perkotaan: Urgensi, Peranan, dan Praktik Terbaik. Jurnal Agroteknologi, 10(01), 49–62.

Hou, J., Johnson, J. M., & Lawson, L. J. (2009). Greening Cities, Growing Communities (First Edit). Retrieved from https://uwapress.uw.edu/book/978 0295989280/greening-citiesgrowing-communities/

Hs Mudrieq, S. (2014). Problematika Krisis Pangan Dunia Dan Dampaknya Bagi Indonesia. Jurnal Academica, 06(02), 1287– 1302.

Mardiansjah, F. H., Handayani, W., & Setyono, J. S. (2018). Pertumbuhan Penduduk Perkotaan Volume 4 Nomor 2 Nopember 2021 Juhari, Pemanfaatan Lahan Kosong...107. dan Perkembangan Pola Distribusinya pada Kawasan Metropolitan Surakarta. Jurnal Wilayah Dan Lingkungan, 6(3), 215. https://doi.org/10.14710/jwl.6.3.21 5-233

Saliem, H. P., & Ariani, M. (2016). Ketahanan Pangan, Konsep, Pengukuran dan Strategi. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 20(1), 12. https://doi.org/10.21082/fae.v20n1. 2002.12-24

Sasmito, A. Penyediaan Lahan Dalam Masalah Perumahan dan Permukiman. , Jurusan Arsitektur Universitas Pandanaran (2012).

Sato, Y., & Yamamoto, K. (2005). Population concentration, urbanization, and demographic transition. Journal of Urban Economics, 58(1), 45–61. https://doi.org/10.1016/j.jue.2005.0 1.004

Subiyanto, & Maryati. (2013). Sebuah paradoksal krisis pangan dan ironi ketahanan pangan. Equilibrium, 1(1), 93–117. https://doi.org/10.21043/equilibriu m.v1i1.203

Suharyanto, H. (2011). Ketahanan Pangan. Jurnal Sosial Humaniora, 4(2), 186–194. https://doi.org/10.12962/j2443352 7.v4i2.633

Tisdale, H. (1942). The Process of Urbanization. Social Forces, 20(3), 311. https://doi.org/10.2307/3005615

Zaenal Muttaqin, Deasy silvya Sari, R. P. (2018). Pemanfaatan Lahan Kosong : Mengupayakan Ketahanan Pangan Global Dalam. Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan, 20(1), 23. Retrieved from https://journal.walisongo.ac.id/inde x.php/dimas/article/view/5124